

BAHASA ARAB DI INDONESIA (Studi tentang Prospek dan Pengaruhnya)

Muh. Arif

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Pengaruh bahasa Arab pada bahasa yang ada di Nusantara seperti yang telah diteliti dalam naskah Melayu, sudah berlangsung sejak abad ke-13 yang dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India. Pada waktu itu, bahasa pergaulan yang banyak digunakan adalah bahasa Melayu, yang pada awalnya miskin kata-kata yang memberi pengertian tentang kerohanian dan perasaan keagamaan, di sini bahasa Melayu hanya meminjam kata-kata Arab, sebagaimana bahasa Melayu meminjam dari bahasa Sansekerta untuk keperluan yang sama. Peranan bahasa Arab di masa yang akan datang juga memperlihatkan prospek yang cerah, karena motifnya bukan hanya motif agama semata, tetapi juga motif-motif lain yang lebih luas yakni; bahasa Arab mempunyai dua keutamaan: pertama sebagai bahasa al-Qur'an dan agama Islam; kedua, sebagai bahasa hidup yang mampu memelihara kesinambungan dan perkembangannya sendiri.

A. Pendahuluan

Tulisan ini dimaksudkan bukan untuk mengemukakan mengapa perkembangan bahasa Arab pada bahasa dan kebudayaan di kepulauan nusantara dahulu demikian lajunya, dan mengapa kayaknya agak buram saat sekarang ini, setelah kedudukan bahasa dan kebudayaan Indonesia memperlihatkan perkembangannya yang cukup pesat. Tetapi ulasan berikut ini, untuk mengungkapkan jejak-jejak substansial yang memungkinkan pelacakan pengaruh itu, dengan maksud untuk memperoleh gambaran prospek masa depannya.

Setiap tantangan pasti memiliki peluang dan prospek masa depan. Hal ini sama kiranya peribahasa “setiap ada kebaikan, pasti ada kejelekannya”. Akan tetapi, ketika tantangan tersebut dihadapi dengan penuh keyakinan, kesungguhan, kearifan, dan tentunya dengan pikiran positif. Hal ini yang dihadapi bahasa Arab, apa prospek dan peluang yang akan dihasilkan oleh seseorang yang mempelajari bahasa Arab,

masa depan dapat diraih jika para pembelajar bahasa Arab menekuninya dengan berusaha mengubah tantangan menjadi peluang.¹

Dalam keterbatasan referensi, permasalahan didekati dengan pendekatan reflektif, meskipun tetap diupayakan berpijak pada data empiris dan fenomenologis. Mula-mula dikemukakan dimana dapat diperoleh jejak penyebaran bahasa Arab di kepulauan nusantara, selanjutnya diulas apa keutamaan dan pada aspek-aspek apa pengaruh itu terintegrasi, serta pada bagian akhir dikemukakan asumsi prospek masa depannya.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Bahasa Arab

Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan as-Sunnah, turut tersebar bersamaan dengan tersiarnya agama Islam di kepulauan nusantara sejak abad ke-12, kemudian bertumbuh dan berpengaruh, bukan hanya aspek keagamaan tetapi juga pada aspek kebahasaan, khususnya dan aspek kebudayaan pada umumnya.

Penyebaran bahasa Arab dan pengaruhnya pada beberapa abad silam masih dapat ditelusuri melalui telaah naskah (filologi) pada peninggalan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain di Sumatra: Samudra Pasai, Aceh; di Jawa: Demak, Pajang, Mataram, Banten; di Maluku: Ternate, Tidore; di Suawesi: Gowa, Wajo, Bone, Buton; di Nusa Tenggara: Bima, Sasak; di Kalimantan: Banjarmasin, Sukadana.² Yang terbanyak adalah naskah yang menggunakan bahasa Melayu³ namun pada bahasa-bahasa lainpun, pengaruh itu dapat dilacak, misalnya yang berbahasa Jawa, Sunda, Banjar, Bugis-Makassar, Ternate, Buton, Bima dan lain sebagainya.

Pada naskah Melayu, selain ditulis dengan huruf hijaiyah, penyebaran bahasa Arab juga melalui penerjemahan. Terjemahan ini terdapat dalam jumlah yang besar, diantaranya terdapat karya monumental seperti *Ihya'Ulum ad-Din*, *Minhaju al-Abidin*, dan lain sebagainya. Penerjemahan dilakukan untuk para pembaca yang tidak

¹Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 78-79.

²Saleh A. Putuhena, dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam III*, (Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1983/1984), h. 123.

³Lihat Sutarga M. Amin, dkk. *Katalogus Koleksi Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumen Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, 1972), t.h.

memahami bahasa Arab. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain terjemahan antar baris yang diiringi terjemahan kata demi kata, dan selebihnya terjemahan yang tidak menampilkan teks Arabnya.⁴

Besarnya pengaruh bahasa Arab pada bahasa yang ada di nusantara seperti yang telah diteliti dalam naskah Melayu, sudah berlangsung sejak abad ke-13 yang dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India. Pada waktu itu, bahasa pergaulan yang banyak digunakan adalah bahasa Melayu, yang pada awalnya miskin kata-kata yang memberi pengertian tentang kerohanian dan perasaan keagamaan, di sini bahasa Melayu hanya meminjam kata-kata Arab, sebagaimana bahasa Melayu meminjam dari bahasa Sansekerta untuk keperluan yang sama.⁵

Bila pada studi naskah dapat ditelusuri pengaruh bahasa Arab, maka pada pesantren tradisional dapat ditelusuri proses pengajarannya, dikenal dengan metode sorogan dan bandongan. Melalui metode ini, tata bahasa Arab langsung dipelajari dari “kitab kuning”.Mula-mula dengan meniru ucapan guru disertai terjemahnya, kemudian analisis bentuk kata (*tasrif*) dan struktur kalimat (*i'rab*).Dalam sorogan, pengajaran individual lebih menonjol, santri yang datang ke rumah guru (kiai) diajar seorang demi seorang untuk membaca kitab yang masih tetap diklasifikasikan sebagai kitab dasar.Sedangkan pada bandongan, meskipun sifatnya masih tetap individual, namun pengajian kitab diberikan secara berkelompok dalam bentuk *halaqah*, yaitu santri duduk membentuk setengah lingkaran mengelilingi guru (kiai).Lagi pula kitab-kitab yang dipelajari sudah tingkat lanjut.⁶

Penyebaran bahasa Arab pada awal abad ke-20 terintegrasi dengan pembaharuan pendidikan Islam. Inti pembaharuan pada proses pembelajaran, antara lain dengan penerapan sistem klasikal di madrasah, dengan konsekuensi padanya terdapat kurikulum, penjenjangan, ujian-ujian dan pemberian ijazah. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, perkembangan madrasah semakin pesat, dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, sampai pada Perguruan Tinggi

⁴S. Van Ronkel, *Mengenai Pengaruh Tata Kalimat Arab terhadap Tata Kalimat Melayu*, Terjemahan: A. Ikram, (Jakarta: Bhrata, 1977), h. 10-15.

⁵Sitti Barorah Baried, *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970), t.h.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 28-35.

Agama.⁷Di Sumatra tercatat Madrasah Arabiyah di Padang, berdiri tahun 1906, Madrasah Diniyah 1916, dan Sumatra Thawali 1920. Di Jawa, madrasah dipelopori oleh Muhammadiyah kemudian diikuti oleh Nahdatul Ulama dan organisasi keagamaan lainnya sekitar 1923. Pada tahun 1932 di Jawa Tengah sudah terdapat 68 sekolah agama, dan pada waktu yang sama di Sumatra Barat sudah tercatat 45 madrasah.

Pengajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan itu, pesantren, madrasah dan sekolah. Selain untuk memelihara eksistensinya sebagai bahasa al-Qur'an, as-Sunnah dan ilmu-ilmu agama, juga mengalami perkembangan pesat pada proses pembelajarannya dengan mengadopsi pengajaran bahasa asing mutakhir.

2. Prospek Bahasa Arab

Bahasa Arab mempunyai dua keutamaan: pertama sebagai bahasa al-Qur'an dan agama Islam; kedua, sebagai bahasa hidup yang mampu memelihara kesinambungan dan perkembangannya sendiri. Sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab tetap terpelihara kelangsungan hidupnya sejalan dengan perkembangan agama Islam. Kaum muslimin meyakini al-Qur'an hanya dalam bahasa aslinya itu. Tafsir al-Qur'an apalagi terjemahnya meski tetap dianggap penting, diyakini bukanlah al-Qur'an. Terdapat sepuluh ayat dalam tiga bentuk teks yang menjadi sumber keyakinan ini. Enam yang menegaskan *qur'anan'arabiyyan*, bahwa al-Qur'an itu berbahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Yusuf, 12: 2; Thaha, 20: 113; az-Zumar, 39: 28; Fushshilat, 41: 44; as-Syura, 42: 7; dan az-Zukhruf, 43: 2.

QS. Yusuf, 12: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.⁸

QS. Thaha, 20: 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

⁷Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 178.

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta: Suara Agung, 2012), h. 448.

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.⁹

QS. az-Zumar, 39: 28

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

(Yaitu) al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.¹⁰

QS. Fushshilat, 41: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Terjemahnya:

Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "al-Qur'an, adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."¹¹

QS. asy-Syûrâ, 42: 7

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَبَّ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami wahyukan al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau member peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.¹²

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 632.

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 952.

¹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 994.

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 999.

QS. az-Zukhruf, 43: 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.¹³

Selanjutnya terdapat tiga ayat yang menunjukkan *lisânan 'arabiyyan*, bahwa al-Qur'an itu menggunakan lidah (bahasa) Arab.

QS. an-Nahl, 16: 103

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.¹⁴

QS. asy-Syu'arâ, 26: 195

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dengan bahasa Arab yang jelas.¹⁵

QS. al-Ahqâf, 46: 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِّلْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan sebelum (al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dari rahmat. Dan (al-Qur'an) ini adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁶

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 1011.

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 538-539.

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 759.

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 1046.

Selanjutnya terdapat satu ayat yang menunjukkan *hukman 'arabiyyan*, bahwa yang diwahyukan itu hukum yang berbahasa Arab.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنَّ أَتَّبَعْتَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.¹⁷

Sebagai konsekuensi keyakinan mereka memperluas wawasan bahasa Arab, bukan hanya sebagai bahasa tilawah dan wiridan dalam ta'abbudiyah, serta bahasa ilmu agama Islam saja, tetapi juga menjadi bahasa komunikasi dan ilmu pengetahuan umum dalam berbagai lapangan ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan.¹⁸

Sebagai bahasa klasik yang tetap hidup dan terpelihara, bahasa Arab ternyata memiliki karakteristik yang spesifik, utamanya pada morfologi dan semantiknya. Karakteristik itu mudah dipelajari apabila kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya dapat dipahami dan dikuasai, tetapi juga sesekali menjadi kendala bagi mereka yang tidak mengerti seluk beluknya. Karakteristik itu antara lain pada:

1. *al-aswât* (tata bunyi),
2. *al-isytiqâq* (bentuk kata),
3. *al-ma'aniy* (kandungan kata dan kalimat),
4. *at-tarkîb* (pola dan struktur kalimat),
5. *at-ta'ârib* (pengaraban kata dari bahasa asing),
6. *al-lahjah* (penuturan dan dialek),
7. *ar-rasmu* (cara penulisan) dan
8. *al-adab* (kesusastraan).¹⁹

Dengan karakteristik tersebut, bahasa Arab senantiasa mampu menunaikan tugasnya sebagai alat komunikasi antara bangsa-bangsa pemakaiannya, dalam menginformasikan kebutuhan hidup dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada bidang morfologi dapat dicontohkan:

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnya*, h. 484.

¹⁸Fathi Ali Yunus, *Tasmim Manhaj li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajanib*, (Kairo: Dâr as-Saqâfah li at-Tab'i wa an-Nasyr, 1978), h. 23-26.

¹⁹Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktab an-Nahdiyyah al-Misriyyah, 1970), h. 23-35.

1. *al-Isytiqaq*, bentukan kata melalui *al-mizanas-sharfiyah*, memungkinkan pembentukan kata dengan makna baru. Pada *mashdar* yang dibentuk dari *fi'il*, terdapat tiga bentuk yang pada bahasa modern dipilih bentuk ke-2 dan bentuk ke-3. Misalnya, bentukan pertama dari *rakaza*(meneguhkan),dapat diubah menjadi *markaz*(pusat); bentuk kedua dari *tarakkaza* (memusatkan), dapat diubah menjadi *markaziyyah* (pemusatan). Dengan bentuk yang kedua ini sering digunakan membentuk pengertian baru, misalnya *ta'ammam* diubah menjadi *tamim* (nasionalisme); dan *takhathatha* diubah menjadi *takhthith* (perencanaan).
2. *an-Naht*, pembentukan aneksi (katamajemuk). Digunakan biasanya dengan mengambil dua kosa kata klasik, setelah di-*idhafah*-kan (disenyawakan) terbentuk kosa kata baru, misalnya *barrma'* (ampibi), berasal dari *barr* (darat), dan *ma'* (air).
3. *at-Ta'rib*, dimungkinkan pembentukan kosa kata baru dari bahasa Asing, dengan pengubahan dialek sesuai salah satu pola tashrif, misalnya: *aflam*, *tilifun*, *tilifisiyun* dan seterusnya.

Pada semantik dapat dicontohkan:

1. *al-Ma'ani*, makna lama diungkapkan kembali dengan arti yang sedikit berbeda, disesuaikan dengan peristilahan modern. Misalnya *mantiq* (ilmu bicara) dan *jauhar* (inti sesuatu) dipakai untuk “logika dan substansi”.
2. *al-Majz*, perlambang yang bersifat analogi, juga dimaksudkan untuk memperbaharui pengertian klasik. Misalnya, *hâtif* arti semula suara orang yang tidak kelihatan dipadang pasir dianalogikan dengan telepon; dan *barq* arti semula “kilat”, dianalogikan dengan telegrap.
3. *al-Qaulab*, pembentukan kata baru dengan penerjemahan dari bahasa Inggris dan bahasa Prancis, misalnya: *as-sikkah al-hadidiyah*, *al-harbal-barîd*, dan *al-mu'tamar as-shuhfiy* diterjemah dengan kereta api, perang dingin dan konvensi pers.

Di nusantara, upaya-upaya untuk mempelajari kaidah-kaidah masing-masing karakteristik bahasa Arab itu telah berlangsung sejak awal penyebarannya. Fenomenanya antara lain dapat dilacak melalui naskah Melayu, terlihat bahwa pengaruh bahasa Arab dengan spesifikasi dan karakteristik yang dimilikinya mempunyai pengaruh yang tidak kecil artinya pada pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan di Nusantara, seperti pada bidang bahasa, sastra, kesenian dan adat istiadat.

Pada bahasa misalnya terdapat sejumlah kata-kata serapan dari bahasa Arab klasik. Sedang serapan struktur dan pola kalimat pengaruhnya menjadi samar setelah pengaruh bahasa Asing lain menyaingi dan menggeser posisi bahasa Arab.²⁰ Dalam kesastraan klasik terutama Melayu dan Jawa, terdapat sejumlah hikayat maupun syair sesuai hasil penelitian, baik dari segi kebahasaannya, maupun isi dan temanya dipengaruhi oleh bahasa Arab. Misalnya hikayat nabi-nabi, hikayat Amir Hamzah, hikayat Bayan Budiman, Syair Perahu, mantra-mantra dan doa.²¹ Pada kesenian, terlihat pengaruhnya pada seni kaligrafi yang menghiasi masjid-masjid dan makam-makam, berupa suntingan ayat al-Qur'an atau potongan hadis. Pada seni suara, berbagai lirik syair dan kasidah tradisional berasal dari bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab pada sastra Melayu di Nusantara mulai redup setelah permulaan abad ke-20. Sementara sastra Indonesia modern tumbuh dan berkembang pesat setelah berakulturasi dengan sastra Barat-Modern. Namun demikian, meski lemah, terlihat juga pengaruhnya pada beberapa karya sastra dan Pujangga Baru, khususnya karya sastra mereka yang bertema agama.²²

Meskipun pengaruh bahasa Arab di Indonesia setelah Indonesia merdeka tidak sepesat sebelumnya, baik di bidang kebahasaan, kesastraan ataupun kebudayaan akan tetapi, sebagai bahasa "agama", pengaruhnya tidak pernah luntur dan berkurang, malah berkembang semakin cepat sesuai dengan pencapaian hasil di bidang pembangunan agama. Hal ini antara lain terlihat pada makin meluasnya penghayatan umat Islam akan peranan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Sejumlah ibadah yang terkait dengan rukun Islam lebih sempurna pengamalannya bila berbahasa Arab. Pemakaian salam, hamdalah dan kalimah tayyibah lainnya makin melembaga dalam kehidupan keluarga yang menjadi ciri perilaku di tengah-tengah masyarakat pluralis yang Pancasila. Peranan ini makin penting setelah pendidikan agama termaktub dalam konstitusi (UU No. 2 1989) di mana bahasa Arab termasuk salah satu komponen materialnya. Selain sejumlah dakwah Islamiah yang

²⁰Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990), h. 7.

²¹Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesastraan Melayu Klasik*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), h. 35.

²²Radhi al-Hafid, *Tokoh dan Karya Sastra Islam Lintasan Sejarah Sastra Indonesia*, (Ujungpandang: Warta Alauddin, Nomor 47, April 1988), h. 76-86.

langsung ataupun tidak membutuhkan bahasa Arab, misalnya pengajian, majelis taklim, musabaqah tilawah al-Qur'an, lomba kaligrafi dan sebagainya.²³

Kenyataan-kenyataan seperti yang disebutkan, didukung oleh pandangan para pakar linguistik yang melihat bahwa peranan bahasa Arab itu di masa yang akan datang juga memperlihatkan prospek yang cerah, karena motifnya bukan hanya motif agama semata, tetapi juga motif-motif lain yang lebih luas. Hal ini terlihat pada:

1. Kelenturan kosa kata dan struktur bahasa Arab, sehingga cocok sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan emosi, serta untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
2. Kekayaan khazanah yang dikandung literatur klasik bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu pengetahuan agama Islam, tetapi juga mencakup filsafat Yunani, matematika, kedokteran, sejarah dan dasar-dasar ilmu Sosial Budaya.
3. Kemampuan bahasa Arab modern yang tidak memperlihatkan perbedaan mendasar pada strukturnya dengan bahasa Arab klasik dapat mengomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sastra modern sama baiknya antara terjemahan bahasa Arabnya dan bahasa aslinya.
4. Pandangan yang menempatkan bahasa Arab itu sebagai bahasa dunia ketiga khususnya dunia Islam. Sejak tahun 1973, bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-bangsa(PBB). Ini berarti peranan bahasa Arab meningkat menjadi bahasa komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional.
5. Banyaknya kosa kata Arab dalam kosa kata Indonesia mempunyai konsekuensi bahwa studi bahasa Indonesia terkait pula dengan studi bahasa Arab, sebagaimana yang sudah banyak dilakukan oleh Fakultas Sastra di seluruh Indonesia.²⁴

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa peranan bahasa Arab dan prosepeknya semakin tampak bahwa bahasa Arab itu sebagai bahasa dunia

²³A. Akrom Malibary, dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama, 1977), h. 63-67.

²⁴Zaini Dahlan, *Prospek Bahasa Arab di Indonesia*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, t.th.), h. 2-3. Bandingan dengan Karel A. Steenbrik, *op. cit.*, h. 167-177.

ketiga khususnya dunia Islam. Selain itu, kemampuan bahasa Arab modern yang tidak memperlihatkan perbedaan mendasar pada strukturnya dengan bahasa Arab klasik.

C. Kesimpulan

Dari ulasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan bahasa Arab di Indonesia tetap berpijak pada esensinya, tetap dalam suatu garis kesinambungan, antara masa lalu, sekarang dan prospek ke depannya, meskipun memang terlihat pada beberapa bidang, pengaruh itu redup, tetapi pada beberapa bidang tertentu, khususnya yang terkait dengan bidang keagamaan, perkembangan dan prospeknya cukup parah. Mengapa? karena esensinya terjamin dalam konstitusi Indonesia.

Pendidikan agama telah dicantumkan dalam kurikulum pada semua jalur dan semua jenjang pendidikan. Bahasa Arab adalah bagian pendidikan agama, oleh karenanya ia juga mempunyai prospek untuk diprogramkan pada semua lembaga dan kegiatan pendidikan di Indonesia

Landasan konstitusional ini memberi arah prospek yang dituju bahasa Arab. Pancasila yang digali dari bumi Indonesia, tidak bertentangan dengan pesan dan nuansa Islami. Masyarakat adil makmur yang diridhai Tuhan Yang Maha Esa berdasar Pancasila juga menjadi tujuan dan sasaran al-Qur'an. Terbentuknya manusia utuh, berkualitas dan bertanggung jawab, yang dikehendaki al-Qur'an, dengan kualifikasi utama *al-mukminûn* (orang beriman), manusia utuh dan berkualitas pula yang menjadi tujuan pendidikan Nasional. Lebih dari itu dengan memperhatikan sumbangan bahasa Arab yang menjadi alat pengungkap al-Qur'an dan al-Sunnah, dalam rangka mencerdaskan bangsa dan mengangkat martabat manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan landasan seperti disebutkan, prospek studi bahasa Arab di Indonesia akan tetap cerah dan menggairahkan. Pusat-pusat pengajaran bahasa Arab di Indonesia pada semua jalur dan jenjangnya, sejak dari Madrasah, Pesantren, Perguruan Tinggi, kursus-kursus dan pengajian selalu menitikberatkan program dan kegiatan pengajaran bahasa Arab untuk menunjang pendidikan bangsa, membentuk manusia takwa yang utuh dan berkualitas. Prospek ini didukung pula oleh posisi bangsa Indonesia yang tambah mantap di mata bangsa-bangsa Arab, atau di kalangan negara-negara berpenduduk muslim, yang selalu mempunyai hubungan tradisional yang semakin erat di bidang agama dan kerohanian, juga karena adanya hasrat yang kuat

untuk meningkatkan pengertian, dan mengenal lebih dekat kultur dan kebudayaan masing-masing.

Prospek ini bagaimanapun memerlukan kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab, dari putra-putra Indonesia sendiri dalam jumlah yang cukup besar, sebagai muballig/dai, tenaga kependidikan professional bahasa Arab, penerjemah dan sebagainya.

D. Daftar Pustaka

- al-Hafid, Radhi. *Tokoh dan Karya Sastra Islam Lintasan Sejarah Sastra Indonesia*. Ujungpandang: Warta Alauddin, Nomor 47, April 1988.
- Amin, Sutarga M. dkk. *Katalogus Koleksi Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumen Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, 1972.
- Baried, Sitti Barorah. *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970.
- Dahlan, Zaini. *Prospek Bahasa Arab di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, t.th.
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Suara Agung, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional, 1984.
- Malibary, A. Akrom. dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama, 1977.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Putuhena, Saleh A. dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam III*. Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1983/1984.
- Ronkel, S. Van. *Mengenai Pengaruh Tata Kalimat Arab terhadap Tata Kalimat Melayu*. Terjemahan: A. Ikram, Jakarta: Bhrata, 1977.
- Steenbrik, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990.
- Syalabi, Ahmad. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktab an-Nahdiyyah al-Misriyyah, 1970.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fasal 39, ayat 2.
- Yunus, Fathi Ali. *Tasmîm Manhaj li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajânib*. Kairo: Dar as-Saqafah li at-Tab'i wa an-Nasyr, 1978.